



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan terkait identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Identifikasi masalah menjelaskan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Ada juga batasan masalah dan batasan penelitian dimana masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik dari aspek waktu, tempat, data, dan lainnya. Pada rumusan masalah berisi ruang lingkup masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut. Setelah itu, ada tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan gambaran keseluruhan atas aktivitas atau kinerja bisnis yang dijalankan oleh perusahaan pada periode tertentu yang memuat informasi penting baik bagi pihak *internal* maupun pihak *external* perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh perusahaan baik secara *internal* maupun *external* untuk memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu. Fungsi laporan keuangan bagi pihak *internal* dalam hal ini adalah sebagai dasar manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan (Apriliansa & Agustina, 2017). Maka dari itu diharapkan untuk bisa menyajikan informasi



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta dimiliki BI KGG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



akan tetapi kasus kecurangan laporan keuangan tersebut justru yang memberikan dampak kerugian paling besar (ACFE, 2022). Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

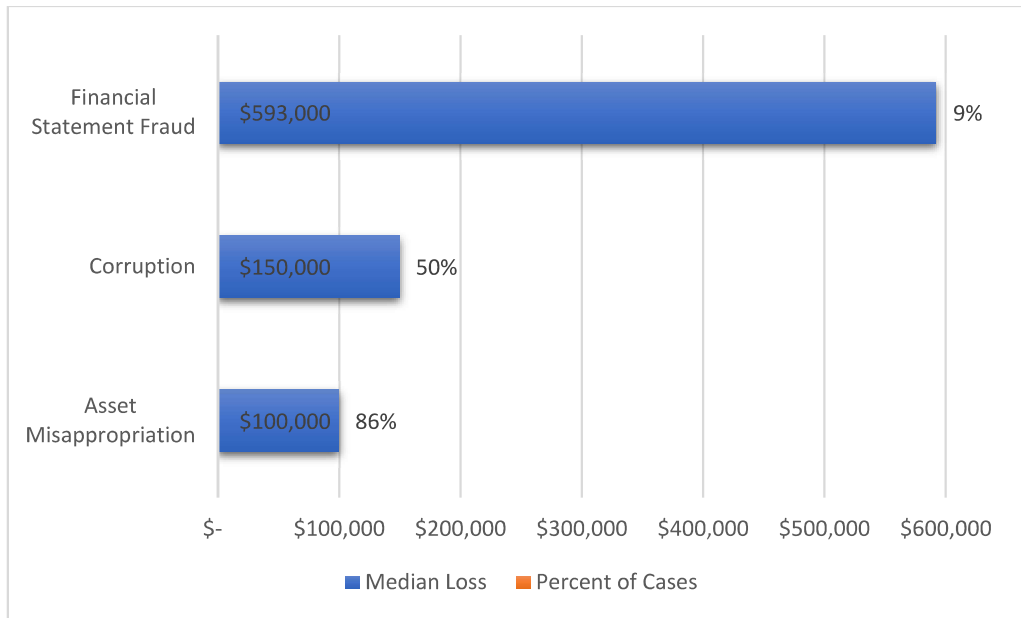
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Gambar 1.1

Jenis Kasus Kecurangan yang Terjadi



Sumber: ACFE, 2022

Berdasarkan gambar diatas, ditemukan sebesar 86% kasus penyalahgunaan aset dengan estimasi nilai kerugian sebesar \$100.000. Kasus korupsi diketahui ada sebesar 50% dari total kasus dengan nilai kerugian diperkirakan mencapai \$150.000, dan sebesar 9% merupakan kasus kecurangan dalam laporan keuangan dengan nilai kerugian yang paling besar dengan total kerugian diestimasi sebesar \$593.000.

Berdasarkan data (ACFE, 2022) terdapat sebanyak 23 kasus kecurangan di Indonesia pada 2 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.



Tabel 1.1

Kasus Kecurangan yang Terjadi di Wilayah Asia-Pasifik

Negara	Jumlah Kasus
American Samoa	2
Australia	38
China	33
Fiji	1
Hong Kong	13
Indonesia	23
Laos	1
Kamboja	25
Micronesia	1
New Zealand	6
Papua New Guinea	3
Philippines	12
Singapore	13
Solomon Islands	1
South Korea	2
Taiwan	3
Thailand	9
Vietnam	8
Total Kasus	194

Sumber: ACFE, 2022

Pada hal ini kecurangan yang biasa dilakukan oleh perusahaan yaitu menggunakan pemalsuan laporan keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangan secara keseluruhan menjadi tidak relevan. Menurut Rachmawati & Marsono (2014), laporan keuangan yang tidak relevan tadi dapat menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang keliru sebab memakai berita yang tidak sinkron dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi pada sektor properti adalah kasus pada PT Hanson International Tbk. pada tahun 2016. Kecurangan yang dilakukan oleh PT Hanson Internasional Tbk ini berkaitan dengan penyajian akuntansi yang menjadikan overstated nilai material sebesar 613 miliar. Kasus tersebut melibatkan Benny Tjokrosaputro yang pada saat itu menjabat sebagai direktur utama PT Hanson International Tbk. Beliau terbukti melanggar Pernyataan Standar Akuntansi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Hal itu terutama dalam penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dimana ketika perusahaan harus menerbitkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) karena pendapatan dicatat dengan metode akrual penuh, namun yang PT Hanson Internasional Tbk tidak menyampaikan PPJB atas penjualan tersebut kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan. (Sumber: <http://www.kompasiana.com>).

Masalah lain dengan perusahaan real estate Indonesia adalah manipulasi keuangan oleh PT Waskita Karya pada tahun 2009. Kasus ini terungkap ketika neraca rencana penerbitan saham perdana tahun sebelumnya diperiksa kembali oleh direktur umum yang baru, M. Choliq. Dalam laporan keuangan tahun 2004-2007 laba bersihnya melebihi 400 miliar rupiah. Akibatnya, penerbitan saham PT Waskita Karya ditunda hingga kondisi keuangan perusahaan kembali sehat. 3 direktur Waskita dari tahun 2004-2007 yang bernama Umar T. A., Triatman, Bambang Marsono, dan Kiming Marsono dinonaktifkan oleh Perusahaan BUMN terkait kasus tersebut. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co>)

Kecurangan tidak mungkin bisa terjadi bila tidak terdapat hal-hal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut. Jika suatu perusahaan ingin menghindari terjadinya kecurangan, maka perusahaan wajib mencari tau serta melakukan analisis hal apa saja yang bisa memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan.

Banyaknya contoh-contoh teori yang bisa digunakan agar dapat mendeteksi adanya kecurangan yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* dan *fraud hexagon*. Teori tentang *fraud* sendiri awal kali tumbuh pada tahun 1953 serta dibesarkan oleh Donald R. Cressey yang mana pada teori tersebut menjelaskan bahwa ada 3 motivasi utama seorang melaksanakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*),



kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tiga motivasi tersebut dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*. Kemudian teori tersebut dikembangkan lagi menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 dengan tambahan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Lalu teori tersebut disempurnakan lagi oleh Crowe pada tahun 2011 yang dinamakan *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yaitu dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Dan pada tahun 2019, Vousinas mengemukakan teori *fraud* terbaru, yaitu *fraud hexagon* dengan adanya satu elemen tambahan yaitu kolusi (*collusion*).

Pada riset ini, penulis memakai teori *pentagon* selaku dasar guna mempelajari dalam mengetahui kecurangan laporan keuangan karena teori ini merupakan teori yang termasuk masih baru yang merupakan penyempurnaan dari teori *diamond*. Selain itu, adanya komponen baru yang lebih dahulu masih sedikit penggunaannya guna diaplikasikan dalam mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan ialah komponen *arrogance*.

Komponen pertama dalam *fraud pentagon* yaitu tekanan. Tekanan merupakan hal yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Kusumawati & Khoir (2020), tekanan ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti *financial stability* yang dialami perusahaan ketika dalam kondisi yang kurang stabil, *external pressure* ketika terdapat ancaman dari pihak internal untuk memenuhi keinginan pihak ketiga, *personal financial need* ketika perusahaan keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan, dan *financial target* ketika perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, tekanan diukur dengan *financial stability*. Menurut Sagala & Siagian (2021), *Financial stability* adalah suatu keadaan untuk melihat apakah keadaan keuangan perusahaan



dalam keadaan stabil atau tidak. Ketika perusahaan sedang dihadapi oleh tekanan yang berlebihan, maka akan berpotensi bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021) menjelaskan bahwa variabel *financial stability* menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil dari penelitian dari Riyani et al., (2017), *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Komponen kedua yang mempengaruhi terbentuknya kecurangan dalam laporan keuangan merupakan peluang. Kecurangan ini bisa terjalin sebab minimnya pengendalian internal sehingga seorang mempunyai peluang buat melaksanakan aksi *fraud* (Suprajadi, 2009). Manajemen berpotensi melakukan kecurangan ketika ada kesempatan karena tindakan kecurangan yang ia lakukan tidak diketahui. Menurut Kusumawati & Khoir (2020), kesempatan dapat diukur dengan *ineffective monitoring* dimana perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris independent dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Skousen et al., 2008), dan *nature of Industry* ketika keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri sangat dipertimbangkan oleh banyak investor. Dalam penelitian ini, kesempatan diukur dengan *ineffective monitoring*. Dalam penelitian Septriani & Handayani (2018), dibuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan hasil dalam penelitian Sagala & Siagian (2021) tidak berpengaruh.

Komponen ketiga yang bisa mempengaruhi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan yaitu rasionalisasi. Menurut Novarina & Triyanto (2022), pelaku yang melakukan kecurangan menganggap tindakan dilakukannya benar dan tidak ada rasa bersalah karena ia berpikir bahwa tindakannya bisa menyelamatkan kondisi perusahaan. Pada penelitian tersebut, rasionalisasi diukur memakai *change of auditor*. Dengan



adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat karena auditor lama memungkinkan lebih bisa mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kusumawati & Khior, 2020). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani, (2018) bahwa *change of auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Akbar, (2017) yang menyatakan bahwa *change of auditor* tidak berpengaruh.

Komponen keempat yang bisa mempengaruhi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan yaitu kapabilitas. Pada penelitian tersebut, kapabilitas diukur memakai *change of director*. Melakukan teknik seperti mengganti direktur disebut bisa mencegah adanya penipuan karena jabatan tersebut mempunyai keahlian dalam melakukan penipuan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018). Saat direktur di perusahaan diganti menggunakan direktur baru, maka hal ini menunjukkan dugaan adanya penipuan pelaporan keuangan pada direktur sebelumnya. Berdasarkan penelitian Suryani (2019), *change of director* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan hasil dari penelitian Handoko (2021) tidak berpengaruh.

Komponen terakhir yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah sifat arogansi. Seseorang dengan sikap arogansi akan merasa sombong dan yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan kecurangan dan menghalalkan segala cara untuk menutupi tindakan kecurangannya (Aprilia, 2017). Pada penelitian ini, tingkat arogansi dapat dihitung menggunakan jumlah pada foto CEO (frequent number of CEO's picture) yang ada didalam laporan tahunan perusahaan. Taraf arogansi bisa dipresentasikan pada jumlah foto CEO yang tercantum di laporan tahunan perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Siddiq et al., (2017) dimana frequent



number of CEO's picture berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, akan tetapi hasil penelitian dari Hadi et al., (2021) tidak berpengaruh.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* dan juga masih adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.

Peneliti memilih perusahaan properti karena semakin banyak pengembang proyek yang membangun berbagai jenis perumahan, seperti rumah tinggal, kompleks apartemen, d.l.l. Semakin maju suatu sektor, semakin besar kemungkinan untuk mendorong penipuan. Menurut Sudaryatmo, Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, jumlah pengaduan konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia atas kasus hukum di industri real estate semakin meningkat, dan jumlah kasus di industri ini menempati urutan kedua setelah industri keuangan dan perbankan (Sumber: Tribun Timur, 2015). Sekitar 100 pengembang menerima 157 pengaduan industri real estate, menurut Yayasan Konsumen Indonesia. Dalam semua kasus, terdapat tujuh belas keluhan, lamanya dana yang tidak dikembalikan, penjadwalan ulang angsuran, dan perbedaan *quality, specification, serta design* pada tata letak bangunan. dan keluhan lainnya (Sumber: kompas.com, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 13,7 % dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



1. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *change of auditor* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *change of director* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?



2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change of auditor* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change of directors* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti yang digunakan untuk merealisasikan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2019-2021.
2. Subjek dari penelitian ini adalah tekanan dengan pengukuran *financial stability*, kesempatan dengan pengukuran *ineffective monitoring*, rasionalisasi dengan pengukuran *change of auditor*, kapabilitas dengan pengukuran *change of director*, dan arogansi dengan pengukuran *frequent number of CEO's picture*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah serta batasan penelitian diatas, maka rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut: “Apakah *pentagon fraud theory* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kapabilitas), dan *arrogance* (arogansi) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?”.



F. Tujuan Penelitian

Ⓒ Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *change of auditor* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *change of director* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

G. Manfaat Penelitian

Akibat dari penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan banyak manfaat baik secara mudah juga teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis.

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen dapat mengurangi resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat memberikan reputasi yang lebih baik kepada pemegang saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan, sehingga

pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan berada di perusahaan yang tepat.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2) Manfaat Teoritis.

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu serta wawasan baru bagi para pembacanya dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon* dimana ini merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011) dengan satu elemen tambahan yaitu arogansi (*arrogance*).

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta memperluas pengaruh teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.